

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja atau dikenal dengan istilah “*adolescence*” adalah suatu transisi proses pertumbuhan dan perkembangan seorang individu dalam keseluruhan hidupnya. Transisi terjadi berupa perubahan atau peralihan dalam hal perkembangan fisik, sikap, perilaku dan mental pada individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dengan demikian, masa remaja berada pada posisi diantara anak-anak dan dewasa. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik umum, serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2012).

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa (Yusuf, 2011). Bahkan, Erickson (Adams & Gullota, 1983 hlm. 36-37 dalam Yusuf, 2011) berpendapat remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. Perkembangan *identity* ditandai dengan proses pencarian identitas dan kesadaran diri tersebut. Pencarian identitas dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai remaja, maka remaja adalah masa transisi yang dialami individu melalui pencarian identitas sekaligus berkembangnya fisik, mental, kognitif serta sosial dan juga merupakan terjadinya periode masalah. Pada masa transisi, remaja diterpa badai atau *storm* berupa pertanyaan-pertanyaan siapakah saya ini, mau jadi seperti apakah saya nantinya, dan bagaimana saya seharusnya. Pertanyaan itu menjadi badai dan terus menghantui remaja, sehingga tak jarang remaja menjadi stress dan tergelincir

pada masa remaja namun tak jarang pula remaja yang sukses melewati fase remaja.

Dilihat dari usianya, fase remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan siswa. Konopka (Yusuf, 2011) menyatakan fase remaja meliputi (1) remaja awal 12-15 tahun; (2) remaja madya 15-18 tahun; dan (3) remaja akhir 19-22 tahun. Pada usia remaja awal, seorang remaja sudah mulai mengetahui perbedaan laki-laki perempuan dan menginginkan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya dan mulai tertarik terhadap lawan jenisnya.

Remaja menjadi fase yang pasti dilalui oleh setiap manusia. Tentunya setiap fase memiliki karakteristik dan ciri-ciri tersendiri yang menjadi kekurangan dan kelebihan. Fase remaja merupakan fase yang sangat penting, karena masa remaja merupakan masa transisi dan masa persiapan individu dalam mencapai kedewasaan dan kematangan. Setiap fase pertumbuhan manusia memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai individu, yang apabila tidak bisa diselesaikan akan mengganggu perkembangan fase selanjutnya.

Tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogianya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya (Yusuf, 2011). Dari sekian banyak tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja, salah satu tugas perkembangan yang sangat penting adalah pencarian identitas diri, termasuk membangun kesadaran gender. Menurut Yusuf (2005 hlm. 76):

“Seorang individu dalam masa remaja diharapkan mampu melanjutkan beberapa tugas-tugas perkembangan yang semuanya menentukan kepribadiannya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu melaksanakan peran sosialnya sesuai dengan jenis kelamin. Remaja belajar untuk menerima peran sebagai laki-laki dewasa atau perempuan dewasa

sesuai dengan aturan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tempat mereka berada”.

Manusia tercipta dengan jenis kelamin berbeda, sehingga membuat setiap jenis kelamin memiliki kecenderungan, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang berbeda, dan perbedaan harus bisa difahami dan diterima dengan baik oleh remaja agar remaja mampu mengenal identitas diri sebenarnya. Sejalan dengan firman Alloh dalam Surat Ali Imron ayat 36, yang artinya:

“Sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan”.

Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) Peserta Didik (Depdiknas, 2007), pun menyebutkan salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Menengah Pertama adalah kesadaran gender, dengan capaian internalisasi tujuan sebagai berikut: 1) Pengenalan: Menegal peran-peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan. Siswa memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang kesadaran gender dan peran-peran sosial antara laki-laki dan perempuan; termasuk hal-hal yang menjadi perbedaan antara keduanya. 2) Akomodasi: Menghargai peranan diri dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah siswa mengenal peran sosialnya berdasarkan jenis kelaminnya, maka siswa diharapkan mampu memaknai dan menghargai peran pribadinya dan peran orang lain di sekitarnya sebagai laki-laki dan perempuan. 3) Tindakan: Berinteraksi dengan lain jenis secara kolaboratif dalam memerankan peran jenis. Pada akhirnya, siswa diharapkan mampu memerankan peran jenisnya masing-masing dan dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama dan lain jenis.

Pembahasan mengenai peran gender tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai seks dan gender; tentang seks dan gender ibarat dua sisi mata uang

yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, seks dan gender merupakan dua pengertian yang berbeda dan tidak bisa disamakan.

Pengertian seks atau jenis kelamin biologis merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan; sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Sedangkan gender didefinisikan pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain, yang mendefinisikan arti menjadi laki-laki atau perempuan, dalam kebudayaan yang ada (Baron, 2004).

Gender adalah segala sesuatu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya yang menerangkan kelaki-lakian atau kewanitaan di budaya tertentu (Baron & Byrne, 1979 dalam Baron, 2004).

Perwujudan gender sebagai sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya, misalnya seorang laki-laki itu lebih kuat, gagah, keras, disiplin, lebih pintar, lebih cocok untuk bekerja di luar rumah. Sedangkan seorang perempuan itu lemah lembut, keibuan, halus, cantik, lebih cocok untuk bekerja di dalam rumah, maka itulah gender.

Gender merupakan kategori paling dasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkategorikan seseorang dan sesuatu menjadi maskulin dan feminin dikenal sebagai *gender typing*, yang dilakukan dengan melihat petunjuk gender yang mudah dikenali dari karakteristik fisik yang ada seperti rambut, wajah, dada atau gaya busana (Soebagio, 2012).

Adapun menurut Yusmeilani (2008), berdasarkan stereotip gender ditinjau dari kebudayaan, dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan secara psikologis berbeda dalam beberapa dimensi dan model yang disediakan oleh stereotip. Stereotip tersebut akan mendorong laki-laki dan perempuan untuk menggambarkan diri mereka secara berbeda.

Stereotip gender yang dibangun di tengah-tengah masyarakat akan mampu membantu dalam konstruksi peran gender dan itu tidak lepas dari maskulin dan

feminim. Dimana laki-laki diidentikkan sebagai sosok yang kuat, rasional, perkasa dan jantan. Sedangkan perempuan diidentikkan sebagai sosok yang lemah lembut, keibuan, dan emosional (Faqih dalam Zaduqisti, 2009 hlm. 75). Pengaruh stereotip gender terhadap peran gender yang terbentuk dan disepakati di masyarakat itu dijelaskan oleh Berk (1989), peran gender saling berkaitan dengan stereotip jenis kelamin yang membedakan secara jelas peran perempuan berlawanan dengan peran laki-laki.

Pemahaman pada sebagian orang, jenis kelamin biologis dan identitas gender saling berkaitan atau bahkan sama saja. Padahal, setiap orang memiliki identitas gender yaitu bagian kunci dari konsep diri dalam label sebagai laki-laki atau perempuan. Pada umumnya, upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan identitas gender seorang anak, hal yang pertama ditanyakan orang dewasa tentang seorang bayi adalah apakah bayinya laki-laki atau perempuan. Pengumuman kelahiran seorang bayi dimulai dengan informasi tersebut, lalu dipilihlah nama yang berbau laki-laki atau perempuan, baju merah muda atau biru, dekorasi kamar feminim atau maskulin, mainan dan pakaian yang sesuai gender. Hasil sebuah riset ditemukan 90% bayi memakai baju bertipe gender, 75% bayi wanita mengenakan baju berwarna pink dan 79% bayi laki-laki mengenakan baju berwarna biru (Shakin & Sternglanz, 1985 dalam Soebagio, 2012).

Sebuah penelitian menemukan anak belajar tentang stereotip seks sejak usia awal. Kebanyakan anak usia 5 tahun telah mempelajari beberapa komponen utama dari stereotip seks dan semakin meningkat selama usia awal sekolah hingga usia 11 tahun. Sehingga, anak yang dibesarkan dalam keluarga dan masyarakat yang mempercayai laki-laki dan perempuan berbeda secara psikologis, perbedaan ini akan mendorong anak untuk mempersepsikan diri mereka dengan cara yang kongruen dengan model gender mereka (Yusmeilani, 2008).

Mempelajari tentang stereotip gender menandakan anak menerima prinsip gender sebagai atribut dasar dari tiap orang. Ketika pemahaman gender telah dikuasai dengan baik, persepsi kita selanjutnya akan semakin kuat dipengaruhi oleh apa yang telah diajarkan kepada kita tentang gender.

Melalui penyesuaian yang baik, akan diperoleh identitas gender yang merupakan konseptual mengenai derajat maskulin dan feminin, yaitu remaja menjadi cocok dengan keyakinan-keyakinan yang disetujui oleh publik mengenai karakteristik-karakteristik yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sedikit demi sedikit mengubah makna maskulin dan feminin dari pemahaman lazimnya. Penampilan remaja laki-laki dan perempuan cukup sulit dibedakan. Sebagai contoh, perempuan mulai berani berambut pendek, bercelana panjang, dan berpakaian layaknya laki-laki. Sedangkan laki-laki mulai berani memilih warna yang cerah seperti warna merah muda yang sebelumnya identik dengan warna perempuan. Di samping itu, memakai gelang dan beranting menjadi hal yang biasa bagi laki-laki.

Penelitian Williams dan Best pada tahun 1989 (Yusmeilani, 2008), laki-laki dan perempuan yang tinggal di negara yang tingkat perkembangannya tinggi lebih menganggap diri mereka sama daripada perempuan dan laki-laki yang tinggal di negara yang tingkat perkembangannya lebih rendah. Perempuan di negara yang tingkat perkembangan yang lebih tinggi lebih memungkinkan bersekolah dan memiliki pekerjaan yang lebih menguntungkan.

Penelitian Yusmeilani, (2008) yang berjudul persepsi remaja terhadap identitas gender, dalam hal “berjalan lemah gemulai”, Remaja perempuan memiliki persepsi laki-laki pantas berjalan lemah gemulai sebanyak (2%) sedangkan perempuan dianggap pantas sebanyak (86%). Remaja laki-laki memiliki persepsi laki-laki hanya pantas berjalan lemah gemulai sebanyak (4%) dan perempuan (88%). Remaja memiliki persepsi yang sama, laki-laki tidak

pantas berjalan lemah gemulai sedangkan perempuan dianggap pantas untuk melakukannya.

Berdasarkan hasil analisis tugas perkembangan dari inventori tugas perkembangan yang disebar di Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 menunjukan 56 siswa dari 301 siswa, dalam aspek peran sosial sebagai pria dan wanitanya memiliki hasil di bawah rata-rata tugas perkembangan, yaitu sub aspek kesadaran gender. Hasil yang didapat menunjukkan hampir 19% siswa mengalami hambatan dalam kesadaran gendernya.

Berdasarkan fakta dan gambaran fenomena di atas, diperlukan suatu upaya pemberian bantuan preventif dalam mencegah permasalahan gender pada remaja. Permasalahan yang terkait dengan pengetahuan, pemahaman, dan keberterimaan terhadap gendernya. Sebagaimana dikatakan oleh Robert J. Havighurst dalam bukunya yang berjudul *human development and education* (1984), salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja adalah mencapai peranan sosial sebagai laki-laki dan perempuan. Upaya pencapaian peran sosial senada dengan fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling, yaitu memberikan layanan preventif dan kuratif terhadap permasalahan yang dialami siswa agar siswa mampu berkembang ke arah yang lebih optimal.

Fenomena gender di atas, menjadi bahan yang penting yaitu kesadaran gender merupakan salah satu komponen yang harus dikembangkan dan dikuasai dengan baik oleh individu di setiap fase kehidupannya. Kesadaran gender menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam membangun konsep diri remaja. Akhirnya, remaja sebagai individu mampu untuk mengembangkan dirinya dan potensinya secara optimal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, untuk mengetahui bentuk layanan bimbingan dan konseling yang mampu mengembangkan kesadaran

gender pada remaja, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Konsep gender sebagai sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, misalnya jika dikatakan seorang laki-laki itu lebih kuat, gagah, keras, disiplin, lebih pintar, lebih cocok untuk bekerja di luar rumah dan seorang perempuan itu lemah lembut, keibuan, halus, cantik, lebih cocok untuk bekerja di dalam rumah (mengurus anak, memasak dan membersihkan rumah) maka itulah gender. Salah satu dari banyaknya tugas perkembangan remaja adalah remaja harus mampu melaksanakan peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya (Yusuf, 2011).

Akan tetapi, dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi ikut mengubah pula makna maskulin dan feminin, penampilan remaja laki-laki dan perempuan sedikit sulit dibedakan. Sebagai contoh, perempuan mulai berani berambut pendek, bercelana panjang, dan berkemeja layaknya laki-laki. Sedangkan laki-laki mulai berani memilih pakaian berwarna cerah yang sebelumnya identik dengan warna perempuan, serta memakai gelang dan beranting. Orisinalitas stereotip gender yang dibangun oleh masyarakat sedikit demi sedikit mengalami pengikisan makna dan implementasi di lapangan. Sehingga semakin bias makna stereotipe gender individu.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan, dan berada pada ranah pengembangan potensi siswa. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari komponen layanan pendidikan dan mitra kerja guru untuk membantu mengembangkan tugas-tugas perkembangan siswa, sebagai standar kompetensi perilaku dalam pengembangan diri siswa.

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum kesadaran gender pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014
2. Bagaimana bentuk layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran empiris layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender siswa. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendapatkan gambaran empiris kesadaran gender pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung UPI Tahun Ajaran 2013/2014
2. Mengetahui layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kesadaran gender pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan Bimbingan dan Konseling, dan juga memperkaya penanganan dan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesadaran gender siswa.

2. Manfaat secara praktis

- a. Manfaat bagi Konselor

Penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai konsep yang berguna untuk mengidentifikasi kesadaran gender siswa, dan dasar pembuatan dan pengembangan layanan untuk mengembangkan kesadaran gender siswa.

- b. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah memberikan gambaran mengenai kesadaran gender siswa sebagai dasar untuk mengaplikasikan teknik bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kesadaran gender siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab. Bab pertama mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab kedua merupakan tinjauan teoretis mengenai permasalahan yang diangkat. Isi tinjauan teoretis mencakup konsep perkembangan remaja, gender dan bimbingan konseling pribadi sosial.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, sampel penelitian dan prosedur pengolahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian. Hasil penelitian berisi penjelasan statistik mengenai gambaran umum kesadaran gender remaja, pembahasan dan analisis hasil penelitian.

Bab kelima berisi kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.